

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa Pendidik sebagai tenaga profesional memiliki tugas untuk membuat perencanaan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian terhadap hasil belajar, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan suatu penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik yang berada pada tingkat pendidikan di perguruan tinggi.¹ Sebagaimana telah diungkapkan oleh Yee bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan oleh peserta didik dalam memecahkan persoalan melalui penemuan ide-ide.² Begitu juga Miri, Ben - Chaim, dan Zoller menjelaskan bahwa perubahan terhadap sistem pendidikan sejatinya bukan berpusat pada perubahan kurikulum, akan tetapi pada keterampilan pedagogi yaitu dengan adanya perubahan pembelajaran yang awalnya *simple action* kemudian berubah ke arah *comprehensive action* serta perubahan dari kemampuan berpikir tingkat rendah atau yang sering disebut dengan kemampuan *Low Order Thinking Skill (LOTS)* ke arah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang sering disebut dengan kemampuan *High Order Thinking Skill (HOTS)*.³

Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif, kritis dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah. Dalam penerapan pembelajaran SKI yang berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* guru harus berupaya membuat perangkat pembelajaran serta instrumen penilaian baik berupa penilaian tugas secara terstruktur, penilaian harian sampai penilaian akhir semester yang sesuai dan padu. Selaras dengan bunyi pasal 57 ayat 2 Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, program

¹ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2)

² Yee, M. H., Lai, C. S., Tee, T. K., & Mohamad, M. M. 2016. The Role of Higher Order Thinking Skills in Green Skill Development. *EDP Sciences*, 70(5001). 1-5. <https://doi.org/10.1051/mateconf/20167005001>.

³ Miri, Ben - Chaim, dan Zoller (*Res SCI Educ Journal*, 2007)

pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Evaluasi hasil belajar murid merupakan bagian integral dari tugas seorang guru.⁴

Kurikulum 2013 yang diterapkan di pembelajaran abad 21 ini lebih menuntut keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk dapat menemukan pemahaman akan suatu ilmu. Yang dalam prosesnya menuntut siswa lebih proaktif dalam pembelajaran dan diharapkan mampu berpikir dengan tingkat tinggi (HOTS).⁵ Peserta didik pada abad 21 ini bisa disebut juga dengan generasi alpha yang kebanyakan sosialisasi mereka melalui gawai nan canggih era ini. Pada abad ini kemajuan informasi dan teknologi berkembang dengan pesat, generasi saat ini dapat mencari bermacam informasi yang mereka kehendaki melalui jaringan internet dengan mudah. Sudah seharusnya peserta didik era ini diberi pembelajaran sesuai dengan kemajuan zamannya.

Student Center menjadi tujuan utama dalam pencapaian *Higher Order Thinking Skill*, yang menjadi ciri utama dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2017 baru-baru ini. Kalaupun dalam taksonomi Bloom tahun 1956 yang terdapat 6 kompetensi pokok dari C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3(aplikasi), C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (evaluasi). Yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl tahun 2001 menjadi C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Keseluruhan aspek tersebut masuk kedalam ranah kognitif atau pemahaman yang dihasilkan dari pembelajaran atau intelegensi peserta didik. Dalam penilaian proses pembelajaran di kurikulum 2013 adalah penilaian sikap spiritual dan sosial (afektif), penilaian ketrampilan (psikomotorik) dan penilaian pengetahuan (kognitif). Penerapan kompetensi dari C1-C3 di sebut dengan *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) ketrampilan berpikir rendah, sedangkan kompetensi C4-C6 menjadi acuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).⁶

⁴ Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983, 102.

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, Tangerang: Tira Smart, 2019. 45.

⁶ Abdul Majid dan Chaerul Saleh, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 75.

Dalam pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) siswa dituntut untuk belajar lebih pro-aktif dalam menemukan keilmuan dalam pembelajaran mereka.⁷ Hal tersebut mengacu pada kurikulum 2013 yang menekankan pada standar isi yang mengurangi materi yang kurang relevan dan mengedepankan perluasan materi yang relevan bagi siswa yang didominasi oleh siswa supaya lebih berpikir kritis dan analitis berstandar internasional. Yang mana pembelajaran tersebut dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, kompetensi C4-C6: C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) menjadi acuan dalam *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).⁸

Ciri utama berpikir tingkat tinggi adalah mampu berpikir kreatif dan kritis.⁹ Berpikir kreatif diperoleh dari kebiasaan yang dapat diperoleh peserta didik dengan menemukan dan menggunakan ide-ide baru yang tidak biasa namun masih rasional dalam mengikuti pembelajaran.¹⁰ Kemampuan seseorang dalam membuahakan sebuah produk yang baru atau mengabungkan hal-hal yang sudah ada adalah kreatifitas dan ciri dari orang yang berpikir kreatif.¹¹ Dalam mengemas materi pembelajaran, sudah seharusnya dapat merangsang pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik. Karena bertanya pada hakikatnya adalah berpikir.¹² Dua ketrampilan berpikir yang perlu dikembangkan oleh peserta didik adalah ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) dan ketrampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skill*).¹³ Menurut Newman dan Wehlage, melalui HOTS peserta didik akan mampu menyampaikan argumen yang

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, Tangerang: Tira Smart, 2019. 45.

⁸ Abdul Majid dan Chaerul Saleh, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 75.

⁹ Conklin & Manfro, *Higher order thinking skill to develop 21st century learners*.Huntington: Shell Education Publishing.Inc. 2012.

¹⁰ Gunawan, 2017. The Effect Of Project Based Learning With Virtual Media Assistance On Student's Creativity In Physics. *Cakrawala Pendidikan*, 167-179.

¹¹ Ekasari, 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Laboratorium Terhadap Kreatiifitas Fisika Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika danTeknologi*, 2(3), 106-110.

¹² Indrawati, 2005. *Teknik Bertanya*. Depdiknas: Pusat Pengembangan dan Penataran Guru IPA .

¹³ Anderson & Krathwooll, 2000. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

dimiliki dengan baik, menyelesaikan permasalahan, serta mampu untuk memahami hal kompleks menjadi suatu hal yang lebih jelas.¹⁴

Materi SKI di Madrasah masih menjadi materi yang kurang diminati atau bahkan di jauhi, baik oleh murid maupun gurunya. Padahal indikator keberhasilan PAI dilihat dari tingkat keefektifan, efisiensi dan kemenarikan pembelajaran.¹⁵ Ini dikuatkan dengan hasil belajar SKI yang selalu menempati urutan terbawah di antara mapel PAI lainnya. Strategi pembelajaran dinyatakan sebagai salah satu faktor yang dominan penyebab mapel SKI kurang disukai. Padahal bila berbicara pembelajaran ada 3 hal yang harus diperhatikan yaitu kondisi, metode dan hasil. Ketiganya saling terkait sehingga ketidakberhasilan suatu mata pelajaran dikarenakan kurangnya sinergi pada ketiga faktor tersebut.

Menurut penulis kelemahan terbesar pembelajaran SKI adalah kurang diperhatikannya aspek kondisi yang mencakup tujuan dan karakteristik SKI, kendala sumber belajar dan karakteristik SKI serta karakteristik peserta didik. Kondisi ini disebabkan guru kurang memposisikan diri sebagai *designer* pembelajaran, dimana salah satu langkah penting seorang *designer* pembelajaran adalah menetapkan tujuan, karakteristik peserta didik dan hasil pembelajaran yang diharapkan melalui strategi pengorganisasian pembelajaran baik makro maupun mikro.¹⁶ Ada dua aktivitas utama yang dilakukan, *pertama, sequencing*, membuat urutan penyajian isi SKI dan *kedua synthesizing* menjadikan isi-isi materi SKI lebih tertata dan bermakna. Dikatakan oleh Muhaimin¹⁷, selama ini guru cenderung mengorganisasikan isi pembelajaran dengan mengikuti urutan topik atau bab yang ada pada buku.

Untuk itu guru perlu didorong untuk mampu melakukan langkah pemilihan dan penetapan strategi pengorganisasian pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami struktur isi pembelajarannya, dalam hal ini mapel SKI. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian Sorenson (1977) yang menyatakan bahwa isi pembelajaran yang diorganisasikan dengan baik bisa bertahan lama dalam ingatan

¹⁴ Newman dan Wehlage dalam Widodo (Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, 2013). 162.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001, 149.

¹⁶ *Ibid.*, 186.

¹⁷ *Ibid.*, 188.

peserta didik daripada isi pembelajaran yang tidak terstruktur dengan baik. Ausabel & Balake (1958) pun menyatakan bahwa pengorganisasian isi pembelajarn dapat menetralisasi pengaruh *teroactive interference* yaitu apa yang dipelajari dalam bab-bab berikutnya mengganggu ingatan peserta didik terhadap isi bab sebelumnya. Berdasarkan kondisi serta temuan penelitian di atas, maka sudah saatnya guru PAI dituntut untuk menjadi seorang *designer bukan hanya teacher*.

Muhaimin menyatakan ada 4 syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang *designer* pembelajaran, (1) memahami, menghayati (menjiwai) dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, (2) memiliki kemampuan analitik, (3) memiliki kemampuan pengembangan, (4) memiliki kemampuan pengukuran. Kemampuan analitik menjadi kemampuan dasar dan utama bagi seorang guru yang *designer*. Ini dikarenakan guru harus memahami betul hakekat dan klasifikasi karakteristik isi struktur mapel SKI. Kemampuan ini akan mempengaruhi pengembangan dan pengukuran yang dilakukan.

Salah satu kemampuan analitik yang hendaknya dimiliki oleh guru adalah kemampuan menelaah beberapa aspek yang berpengaruh pada penguasaan dan penyampaian materi pelajaran. Aspek yang dimaksud yaitu, pemahaman akan dimensi pengetahuan, tingkatan berpikir serta jenis materi yang ada dalam KD. Ketiganya menjadi prasyarat dalam membuat cakupan materi untuk kemudian ditata dan diorganisasikan oleh guru melalui strategi pembelajarannya.

Adapun SKI sebagai mapel yang terkait dengan peristiwa maka sangat identik dengan dimensi pengetahuan factual, yaitu membutuhkan banyak data yang harus dipahami. Pemahaman akan dimensi pengetahuan ini memudahkan guru untuk menguasai serta mengembangkan materi dan proses pembelajarannya pada peserta didik. Guru tidak akan kehabisan materi atau kebingungan selama proses pembelajaran. Sebaliknya, guru mempunyai waktu yang cukup menghasilkan kualitas pembelajaran SKI yang ideal.

Untuk mengatasi permasalahan ini, guru lebih dituntut untuk membuat dan mengembangkan instrumen penilaian yang mencakup kisi-kisi soal, pedoman penilaian, dan rubrik penilaian yang melarikh kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir dengan tingkat tinggi. Disamping itu, guru juga dapat membantu

HOTS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, peserta didik mampu menghadapi masalah yang bersifat nyata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang timbul dalam pembelajaran tersebut. Hal ini juga dapat mengukur pemahaman peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi yang sesuai dengan standar penilaian kurikulum 2013. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “ Penerapan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada pembelajaran SKI”. Adapun pemilihan objek penelitian di MTsN 2 Kota Kediri, berdasarkan wawancara dengan narasumber guru SKI di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa:

Sudah dari tahun kemarin Mas sekolah kami menerapkan pembelajaran berbasis *HOTS*, sampai dengan soal-soal yang kami buat untuk evaluasi peserta didik kami mengarah pada soal yang berbasis *HOTS*, kebanyakan pertanyaan-pertanyaannya berisi rangkaian peristiwa atau kronologi sejarah kemudian peserta didik disuruh mengambil kesimpulan dari uraian peristiwa tersebut. Sehingga untuk menemukan jawabannya peserta didik memerlukan pemikiran yang lebih mendalam atau kemampuan *HOTS (higher order thinking skill)*/berpikir tingkat tinggi.¹⁸

Dari pernyataan yang telah diuraikan oleh guru tersebut peneliti ingin menganalisis implementasi *HOTS* pada pembelajaran SKI. Yang mana madrasah tersebut berslogan madrasah literasi dengan berbagai prestasi yang telah diraih baik tingkat regional maupun nasional.

Tingkat keefektifan, efisiensi dan kemenarikan pembelajaran menjadi indikator keberhasilan pembelajaran PAI.¹⁹ Sehingga peran guru yang menjadi mediator pembelajaran dituntut kreatifitasnya dalam penyampaian materinya dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan inovatif. Guru seharusnya memposisikan dirinya sebagai *designer* pembelajaran, salah satu langkah penting seorang *designer* pembelajaran adalah menetapkan tujuan, karakteristik peserta didik dan hasil pembelajaran yang diharapkan melalui strategi pengorganisasian

¹⁸ Ahmad Khoirul Abidin, Guru SKI, MTsN 2 Kota Kediri, 12 Maret 2021.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001, 149.

pembelajaran baik makro maupun mikro.²⁰ Namun demikian, kecenderungan guru saat ini masih mengacu pada urutan topik ataupun bab yang ada di buku pada pembelajarannya.²¹ Adapun evaluasi hasil belajar murid merupakan bagian integral dari tugas seorang guru.²²

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru SKI di MTsN 2 Kota Kediri Kelas VIII ?
2. Bagaimana implementasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada pelaksanaan pembelajaran SKI di MTsN 2 Kota Kediri Kelas VIII ?
3. Bagaimana implementasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada evaluasi SKI di MTsN 2 Kota Kediri Kelas VIII ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada perencanaan pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di MTsN 2 Kota Kediri Kelas VIII.
2. Untuk menganalisis implementasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada pelaksanaan pembelajaran di MTsN 2 Kota Kediri.
3. Untuk menganalisis implementasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada evaluasi atau penilaian pembelajaran di MTsN 2 Kota Kediri.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya dalam menganalisis pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Kota Kediri kelas VIII.
2. Sebagai sarana informasi serta bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi SKI dalam meningkatkan prestasi belajar

²⁰ Ibid., 186.

²¹ Ibid., 188.

²² Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983, 102.

siswa dengan mengembangkan instrumen pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran SKI di MTsN 2 Kota Kediri kelas VIII.

- Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri (IAIN Kediri) dan pihak lain dalam melakukan penelitian tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Irfan Fadholi (UIN SUKA) Yogyakarta	Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pengembangan <i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i> Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X SMA N 1 Kalasan Tahun Pelajaran 2017/2018	- Implementasi - Desain <i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i>	- pendekatan yang di pakai - metode penelitian - subjek & objek penelitian
2.	Oviwasat Dwisaktica (Universitas Sanata Dharma) Yogyakarta	Analisis Pembelajaran Berbasis <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i> Pada Mata Pelajaran SKI Studi Kasus Kelas X di SMK YPKK 2 Sleman	- basis <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i>	- analisisnya - subjek & objek penelitian
3.	Nur Hasanah Qomariyah UIN Sunan	Pemberdayaan <i>Higher Order Thinking Skill</i> Melalui Penerapan Pembelajaran Fiqih Dengan Strategi	- design <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i>	- Pemberdayaan - subjek & objek penelitian

	Ampel Surabaya	<i>Discovery</i> (Studi Kasus di MA Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo dan MA Nurul Hikam Kesambirampak Kapongan Situbondo)		- metode penelitian
--	-----------------------	---	--	---------------------

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya letak novelty dari tesis ataupun skripsi terdahulu terdapat pada wacana fenomena, fokus penelitian, serta subjek penelitian yang saat ini masih sering diperbincangkan dan relevan saat ini. Walaupun terdapat kesamaan dalam aspek HOTS (*higher order thinking skill*) yang menjadi acuan penelitian ini, namun dalam aspek fenomena, fokus penelitian, serta subjek penelitiannya sangat berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana buku pedoman penulisan tesis supaya lebih mudah dalam penyusunan dan pemahaman maka diperlukan sistematika pembahasan. Adapun garis besarnya adalah sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari; halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam enam bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

BAB I dalam tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi konteks penelitian untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya. Kemudian fokus penelitian, yakni untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, yakni untuk

menguraiakan pentingnya penelitian ini. Penelitian terdahulu berisi tentang perbandingan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis tetapi berbeda. Sistematika Pembahasan yang berfungsi untuk menunjukkan urutan-urutan bab yang akan dibahas dalam tesis dengan menjelaskan mengapa urutan-urutan tersebut dibuat.

BAB II kajian teori yang berisikan landasan teori yang digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan, memberikan gambaran umum latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

BAB III metode penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV hasil penelitian yang menyajikan paparan data dan temuan penelitian. Paparan data diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan bab III dan disajikan berdasarkan fokus penelitian, sedangkan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari paparan data.

BAB V pembahasan memuat gagasan peneliti, keterkaitan pola-pola, posisi temuan/teori terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkapkan di lapangan.

BAB VI penutup berisi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, serta saran yang harus sesuai dengan kerangka pemikiran dan tidak bertentangan dengan uraian terdahulu.